

MODAL SOSIAL KOMUNITAS ANAK BAWANG DALAM MELESTARIKAN PERMAINAN TRADISIONAL ANAK DI KOTA SURAKARTA

Oleh:

Ayuning Khurratul Jannah Warang¹, Yosafat Hermawan Trinugraha², Nurhadi³
^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Permainan tradisional merupakan permainan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang yang menggunakan alat-alat sederhana dengan unsur budaya sebagai sarana hiburan. Di era sekarang eksistensi permainan tradisional menurun dibandingkan dengan tahun 1990-an akibat perkembangan teknologi canggih. Anak-anak cenderung memainkan permainan modern yang ada di gawai dan tidak banyak anak zaman sekarang yang mengenal permainan tradisional. Komunitas Anak Bawang hadir untuk melakukan upaya pelestarian permainan tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial Komunitas Anak Bawang dalam melestarikan permainan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan data informan dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut yakni pengurus/pendiri komunitas, pengurus/anggota yang masih aktif, serta pihak yang telah melakukan kerjasama dengan komunitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial. Kepercayaan dilihat dari interaksi yang terjalin baik dengan masyarakat dan komunitas lain sehingga menimbulkan jaringan baik dalam bermain permainan tradisional. Sedangkan norma mengacu pada norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam melakukan pelestarian permainan tradisional, juga terdapat faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi Komunitas Anak Bawang.

Kata Kunci : Permainan Tradisional, Komunitas Anak Bawang, Modal Sosial

PENDAHULUAN

Permainan tradisional telah ada sejak nenek moyang. Menurut penelitian antropologi yang dilakukan oleh Gosso dalam Eskasasnanda, (2017), bermain adalah cara manusia memahami dunia dan budayanya. Melalui permainan, anak-anak tidak hanya dapat mempelajari keterampilan orang dewasa di masa depan, tetapi juga belajar mengenali jenis kelamin, kepercayaan antar teman dan keberanian untuk bekerja sama. Permainan tradisional menjadi salah satu warisan sejarah budaya Indonesia yang ada hingga saat ini. Menurut Soepandi, dkk dalam Adyanita (2017), Permainan tradisional merupakan permainan sederhana yang diturunkan dari nenek moyang untuk generasi selanjutnya dengan menggunakan alat sederhana sebagai sarana untuk hiburan. Menurut peneliti permainan tradisional Zaini Alif, ada sekitar hampir 2.600 permainan tradisional yang ada di Indonesia, tetapi hanya ada 60 persen yang bertahan. Permainan tradisional sering dimainkan saat lomba dalam rangka perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Zaini

berpendapat bahwa permainan tradisional hakikatnya tercipta sebagai hasil kebudayaan dari masyarakat setempat, bukan bawaan dari bangsa asing yang sering dikira sebagian pihak (Khoiri, 2018).

Namun seiring berjalannya waktu, teknologi canggih semakin berkembang membuat eksistensi permainan tradisional mulai menurun dan jarang dimainkan oleh anak-anak karena tergeser oleh permainan modern (game online) yang ada di gawai. Menurut Tedi dalam Anggita, (2019) bahwa semakin pudarnya permainan tradisional disebabkan beberapa faktor di antaranya sarana prasarana bermain yang tidak ada, waktu yang kurang dalam bermain, permainan tradisional tergeser oleh permainan modern dan terputusnya penyebaran warisan budaya kepada generasi selanjutnya. Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara pengguna gadget. Hal ini dibuktikan dari data yang diambil pada tahun 2014, menunjukkan bahwa pengguna aktif smartphone di Indonesia sekitar 47 juta jiwa, dan 79,5% di antaranya merupakan pengguna smartphone kategori usia anak-anak dan remaja. (Wulandari, 2016). Di Indonesia, 54,68% dari total populasi adalah pengguna internet aktif, di mana setidaknya 30,5% di antaranya adalah pengguna game online (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2017). Menurut data dari Indonesia Gamer, Indonesia menempati peringkat ke-16 di antara negara-negara dengan pengguna game online terbanyak di dunia, (dalam Hamida et al., 2019).

Pada dasarnya anak memerlukan aktivitas fisik yang cukup untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Latihan fisik juga akan bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran jasmani anak. Salah satu kegiatan olahraga yang sering dilakukan anak-anak adalah bermain suatu permainan. Seperti pada permainan tradisional yang dimainkan dengan memerlukan aktivitas fisik, sehingga memberikan manfaat bagi anak. Sedangkan pada game online anak hanya duduk saja dengan gadgetnya dan tidak banyak bergerak. Selain itu permainan tradisional memiliki manfaat lain yaitu mempererat pertemanan karena permainan tradisional dilakukan minimal oleh dua orang, kejujuran, tanggung jawab, sportif dan sebagainya. Menurut Gelisli & Yazici (2015), permainan tradisional memiliki keistimewaan untuk meningkatkan motorik anak, perkembangan sosial dan emosional, kognitif dan bahasa.

Permainan tradisional merupakan peninggalan budaya yang harus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi selanjutnya. Sebagai anak bangsa sudah menjadi kewajibannya untuk mempertahankan eksistensi permainan tradisional. Seperti yang dilakukan oleh Komunitas Anak Bawang, komunitas yang bergerak pelestarian permainan tradisional yang berada di Kota Surakarta. Komunitas ini muncul sekitar tahun 2012 yang dipelopori oleh mahasiswa Psikologi Universitas Sebelas Maret (UNS). Komunitas ini berfokus melestarikan dan memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada masyarakat terutama anak-anak. Komunitas ini berawal dari seminar tentang permainan tradisional, pada promosinya yang dilakukan di Car Free Day Slamet Riyadi Surakarta. Setelah seminar tersebut, ternyata animo masyarakat sangat bagus sehingga dibentuklah Komunitas Anak Bawang. Nama Anak Bawang diambil dari filosofi pada permainan tradisional yaitu terdapat Anak Bawang atau anak yang ikut bermain tetapi tidak dianggap keberadaannya, namun seiring waktu akan tumbuh dan menjadi pemain utama. Dari hal

tersebut komunitas ini harapannya dari yang belum dikenal banyak orang suatu saat nantinya akan dikenal banyak orang (Komunitas Anak Bawang, 2013).

Literatur terdahulu banyak yang membahas terkait strategi komunitas dalam melestarikan permainan tradisional. Pembahasan mengenai modal sosial pada komunitas masih terbatas. Terutama terkait komunitas pelestarian permainan tradisional di Indonesia masih minim. Terlebih pada Komunitas Anak Bawang masih sedikit fokus membahas mengenai modal sosialnya. Sehingga penelitian dapat digunakan sebagai literatur terkait modal sosial terhadap komunitas permainan tradisional.

Dalam sebuah komunitas membutuhkan modal yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama, modal ini bukan hanya modal yang memiliki wujud tetapi juga modal yang tidak berwujud seperti modal sosial. Modal sosial atau *capital social* menurut Putnam merujuk pada bagian organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Field, 2016). Menurut Adiyofa et al., (2020) Komunitas merupakan modal sosial yang potensial dimana anggotanya memberikan kesadaran untuk berkontribusi memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Modal sosial ini memiliki peranan pada Komunitas Anak Bawang dalam melestarikan permainan tradisional. Nilai dan norma menjadi dasar terbentuknya modal sosial karena menjadi dasar dalam terbentuknya suatu hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Unsur yang memperkuat modal sosial adalah kepercayaan yang dikelola dan dijaga bersama. Adanya kepercayaan ini menunjukkan bahwa terdapat suatu jaringan yang memperlihatkan antar individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Selanjutnya kerjasama yang dilakukan antar individu atau kelompok menciptakan kepercayaan serta jaringan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial Komunitas Anak Bawang dalam upaya melestarikan permainan tradisional di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses menentukan informan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang ditentukan yaitu pendiri komunitas, anggota yang masih aktif dan pihak-pihak yang telah melakukan kerjasama dengan komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati aktivitas melalui media sosial komunitas disebabkan karena situasi keterbatasan dalam masa pandemic Covid-19. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung (online) memperoleh data terkait sejarah singkat komunitas, kegiatan yang dilakukan serta terkait modal sosial yang terdapat dalam Komunitas Anak Bawang. Sedangkan studi dokumentasi diambil dari arsip foto kegiatan yang telah dilakukan, data-data lain terkait komunitas dan melalui website milik komunitas. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya data dianalisis menggunakan konsep Miles dan Huberman, proses analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Komunitas Anak Bawang

Komunitas Anak Bawang merupakan komunitas pelestarian permainan tradisional di Kota Surakarta. Komunitas ini berawal dari sebuah kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) oleh mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Sekitar tahun 2012 program studi Psikologi mengadakan sebuah seminar nasional, dengan tema permainan tradisional dan mengundang salah satunya tokoh permainan tradisional Zaini Alif (Ketua Komunitas Hong, Jawa Barat). Dibentuklah kepanitiaan untuk acara seminar tersebut dan melakukan promosi kegiatan di Car Free Day (CFD) Jalan Slamet Riyadhi Surakarta dengan membuka lapak dolanan di sana. Tujuan awal lapak dolanan hanya untuk publikasi kegiatan seminar yang dilakukan sekitar dua sampai tiga kali di Car Free Day, ternyata masyarakat sangat interest dengan kegiatan tersebut. Sehingga setelah acara seminar nasional selesai, dari teman-teman kepanitiaan itu tetap melanjutkan kegiatannya dengan buka lapak dolanan di CFD.

Akhirnya pada 10 November 2012 mereka memutuskan untuk membentuk sebuah komunitas yang dinamai Komunitas Anak Bawang. Nama Anak Bawang sendiri diambil dari filosofi dalam bermain permainan tradisional pasti ada anak bawang / pupuk bawang, Anak bawang itu merupakan anak kecil yang belum cukup umur untuk ikut bermain sehingga kehadirannya hanya untuk pelengkap saja. Namun seiring berjalannya waktu anak bawang akan tumbuh dan dapat menjadi pemain utama. Dari hal tersebut menjelaskan bahwa Komunitas Anak Bawang mungkin saat itu keberadaannya belum terlihat seperti komunitas lain akan tetapi suatu saat akan menjadi banyak dikenal oleh banyak orang terutama masyarakat di Kota Surakarta.

Sama halnya dengan komunitas lain, Komunitas Anak Bawang memiliki visi misi yaitu untuk melestarikan permainan tradisional di Kota Surakarta, menggelorakan permainan tradisional agar tidak dilupakan, dan memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada masyarakat terutama generasi selanjutnya. Berfokus pada pengenalan permainan tradisional, Komunitas Anak Bawang harapannya dapat menjadi wadah bermain dan belajar permainan tradisional bagi masyarakat terutama anak-anak. Dengan mengadakan berbagai program kegiatan bermain bersama utamanya bermain di ruang publik Car Free Day setiap hari minggu di Jalan Slamet Riyadhi Surakarta, menghadiri undangan dari sekolah-sekolah/instansi, pengelolaan sosial media instagram berisi dokumentasi kegiatan Anak Bawang untuk dapat dilihat oleh khalayak ramai, kolaborasi dengan komunitas lain, pembuatan buku tentang permainan tradisional dan lain sebagainya. Dari program kegiatan itu menjadi upaya-upaya yang digunakan untuk menjalankan visi misi dari Komunitas Anak Bawang melestarikan permainan tradisional. Permainan tradisional di daerah Surakarta dan sekitarnya yang biasa dimainkan seperti uding, dakon, gobak sodor, engklek, gangsing bambu, egrang bambu, egrang bathok, surakarta dan masih banyak lagi. Masing-masing permainan itu memiliki manfaat yang beragam bagi perkembangan anak.

Identifikasi Modal Sosial Komunitas Anak Bawang

Modal sosial menggerakkan individu atau kelompok untuk membentuk suatu hubungan atau komunitas yang didasari oleh jaringan dan rasa kepercayaan, dan diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku didalamnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bourdieu dan Wacquant dalam Field (2016) modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau virtual yang dikumpulkan oleh individu atau kelompok karena memiliki jaringan permanen yang mengakui hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang kurang lebih terinstitutionalkan. Komunitas Anak Bawang memiliki modal sosial berupa kepercayaan (trust), jaringan sosial (network) dan norma :

Kepercayaan Dalam Komunitas Anak Bawang

Dalam membangun sebuah kepercayaan suatu komunitas membutuhkan waktu dan proses. Fukuyama (dalam Field, 2016), mengklaim bahwa kepercayaan adalah fondasi tatanan sosial, komunitas bergantung pada rasa saling percaya, dan tanpa itu, tidak bisa spontan. Jaringan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi akan berkinerja lebih baik dan lebih mudah daripada jaringan dengan tingkat kepercayaan yang rendah. Namun, kepercayaan bukan hanya hubungan tatap muka antara dua orang atau lebih. Kepercayaan dapat menjadi atribut lembaga dan kelompok, serta individu, dan biasanya didasarkan pada reputasi perantara pihak ketiga.

Kepercayaan dalam Komunitas Anak Bawang terlihat dengan interaksi sosial antar anggota Komunitas Anak Bawang yang telah terjalin cukup lama dari tahun 2012 hingga saat ini. Rasa percaya itu muncul di antara anggota Anak Bawang karena mereka berasal dari program studi yang sama sehingga sangat mudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Adanya persamaan ini membangun kepercayaan diantara anggota Anak Bawang dan dalam kegiatan lebih mudah dilakukan. Kepercayaan juga dilandasi oleh sikap jujur, saling menghargai dan sikap terbuka antar satu sama lain. Sehingga Komunitas Anak Bawang memiliki hubungan pertemanan yang erat bukan hanya organisasional saja karena anggota komunitas sendiri awalnya berasal dari teman satu program studi yaitu Psikologi UNS. Hal ini dijelaskan oleh Bima, Ketua Komunitas Anak Bawang dalam wawancara bahwa secara personal dari satu program studi Psikologi UNS dari beberapa angkatan sehingga tidak hanya hubungan dalam kepengurusan tetapi sudah seperti keluarga.

Interaksi yang dilakukan anggota komunitas dilakukan saat menjalankan kegiatan seperti Car Free Day atau undangan lainnya, dengan bermain permainan tradisional bersama. Tumbuhnya rasa saling percaya satu sama lain dapat meningkatkan toleransi antar anggota Anak Bawang. Selain antar anggota Anak Bawang, kepercayaan juga diberikan dari masyarakat dan komunitas atau lembaga yang mengajak kerjasama Komunitas Anak Bawang. Kepercayaan masyarakat dapat dilihat ketika Car Free Day, banyak orangtua yang mengajak anak-anaknya untuk bermain di lapak dolanan Komunitas Anak Bawang. Bahwa Komunitas Anak Bawang dapat memberikan permainan tradisional yang positif dan bermanfaat untuk anak, tidak hanya sekali dua kali bahkan ada orangtua dengan anaknya atau anak-anak yang setiap pekan berkunjung di stand di Komunitas Anak Bawang.

Selain dari masyarakat, kepercayaan ditunjukkan antar komunitas atau lembaga. Komunitas Anak Bawang sering melakukan kolaborasi dengan komunitas lain atau lembaga pendidikan seperti PAUD atau SD. Kepercayaan itu ditunjukkan dengan kolaborasi yang dilakukan tidak hanya sekali, misalnya kolaborasi dengan Komunitas Laku Lampah yang dilakukan sudah 2-3 kali, bersama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Arrahman juga sering dilakukan. Hal ini terbukti bahwa interaksi antar komunitas terjalin dengan baik seperti menjaga silaturahmi dan komunikasi, saling berbagi ilmu antar komunitas, dan menghargai antar komunitas. Dengan kepercayaan tersebut maka pihak-pihak lain akan berulang kali mengajak kolaborasi dan adanya kepercayaan dari seseorang akan menimbulkan jaringan sosial yang baik.

Jaringan Sosial Yang Terbentuk Pada Komunitas Anak Bawang

Dalam sebuah komunitas, jaringan sosial sangat diperlukan untuk menunjang berkembangnya suatu komunitas. Jaringan sosial yang luas memberikan kemudahan dalam menjalankan kegiatan. Studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan (Parasmo & Utami, 2017). Jejaring sosial merupakan salah satu unsur modal sosial, sebagaimana dikatakan Bourdieu, jejaring sosial digunakan untuk memperoleh sumber daya modal sosial yang dimiliki oleh seseorang (Field, 2016: 26). Badaruddin dalam Falufi dkk (2018) menjelaskan komunitas sosial harus memiliki kelebihan dibanding komunitas lainnya untuk mampu mengajak pihak-pihak eksternal komunitas bergabung terlibat dalam kegiatan komunitas.

Komunitas Anak Bawang telah melakukan kerjasama ataupun kolaborasi dengan berbagai pihak, mulai dari instansi, mengisi workshop, lembaga pendidikan, kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), komunitas-komunitas hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kerjasama besar dilakukan dengan Kemendikbud sebanyak dua kali dalam acara Pekan Kebudayaan di Semarang tahun 2016 dan di Wonogiri tahun 2018. Kerjasama ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Komunitas Anak Bawang. Kerjasama atau kolaborasi yang dilakukan tidak hanya sekali tetapi ada pula yang berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa Komunitas Anak Bawang memiliki hubungan sosial yang baik dengan komunitas lain atau pihak-pihak yang pernah bekerjasama dengan komunitas sehingga menimbulkan jaringan yang baik pula. Seperti yang dituturkan oleh Kholid sebagai anggota Komunitas Laku Lampah yang pernah kolaborasi dengan Komunitas Anak Bawang bahwa mereka sering bertemu dengan teman-teman Anak Bawang hanya sekedar sharing dan berbagi informasi bukan untuk kolaborasi kegiatan. Komunitas Laku Lampah merupakan komunitas di Surakarta yang memiliki kegiatan melakukan jalan-jalan menyusuri tempat-tempat bersejarah dan bercerita sejarah, misalnya di Kampung Batik Kauman sambil bercerita sejarah kampung tersebut, di Keraton, Kampung Kemlayan dan sebagainya di wilayah Kota Surakarta. Anggota Komunitas Laku Lampah juga seringkali berkunjung di lapak dolanan Anak Bawang saat CFD.

Kolaborasi-kolaborasi yang dilakukan mempunyai manfaat bagi kedua belah pihak. Kholid juga menjelaskan manfaat yang diperoleh dari kolaborasi dengan Komunitas Anak Bawang yaitu :

“Kalau saya pribadi, mungkin temen-temen juga sama, pengalaman bermain permainan tradisional di usia yang sudah terbilang cukup sangat menyenangkan. Mengembalikan kenangan masa kecil. Selain itu, kami juga tahu beberapa jenis permainan tradisional yang mungkin saya atau temen-temen belum pernah mainkan. Jalan-jalan sejarah kami juga menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, kami juga mendapat pengalaman bagaimana cara menerapkan jalan-jalan sejarah bareng anak-anak biar ngga bosan”

Suatu jaringan sosial itu dapat berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh kepercayaan dari seseorang. Seperti yang dilakukan Komunitas Anak Bawang dengan komunitas laku lampah terlihat memiliki hubungan yang baik. Selain itu juga ditemukan dalam penelitian disebutkan ada seorang anak laki-laki yang selalu bermain di lapak dolanan Anak Bawang saat Car Free Day, apabila lapak dolanan sedang libur maka anak tersebut akan menanyakan melalui media sosial instagram Anak Bawang. Hal semacam ini membuktikan jaringan Anak Bawang tidak hanya komunitas atau instansi juga pada masyarakat terutama anak-anak.

Pada masa pandemi saat ini, kegiatan Komunitas Anak Bawang menjadi terkendala karena tidak bisa bermain bersama di CFD maupun ditempat lain. Karena permainan tradisional umumnya dimainkan secara langsung dengan fisik dan banyak orang atau minimal dua orang. Namun jaringan Anak Bawang tidak terhenti di sini, terlihat masih ada yang menghubungi melalui media sosial instagram Anak Bawang untuk mengajak kolaborasi event di tengah pandemi. Dalam wawancara ketua komunitas mengatakan bahwa ada pihak yang menghubungi Anak Bawang untuk mengajak kolaborasi, tetapi belum bisa dipastikan sistemnya secara online atau offline juga mengingat kondisi masih belum stabil.

Kepercayaan dari seseorang mampu menumbuhkan jaringan yang luas untuk komunitas. Jaringan sosial yang baik akan menimbulkan relasi yang banyak, akan datang minat dari masyarakat, komunitas atau pihak lainnya untuk terus melakukan kerjasama, kolaborasi atau bermain bersama dengan Komunitas Anak Bawang. Dari kolaborasi memberikan manfaat untuk Komunitas Anak Bawang dan juga pihak yang berkolaborasi. Manfaat bagi Komunitas Anak Bawang antara lain memperluas relasi atau jaringan, mampu memperkenalkan permainan tradisional kepada banyak orang, dapat berkolaborasi di berbagai kegiatan, dan sebagainya. Selain itu Komunitas Anak Bawang juga memberikan dampak terhadap eksistensi permainan tradisional, seperti yang disampaikan oleh Kholid (Anggota Komunitas Laku Lampah) :

“Anak-anak jadi lebih senang bermain bersama daripada main gadget. Meskipun ngga bisa dipungkiri mereka tetap main gadget. Tetapi, jauh lebih senang ketika mereka main bareng. Sebagai contoh, di kampung saya pernah temen-temen Anak Bawang main

di sanggar. Mereka sangat antusias dengan hal permainan yang disuguhkan. Selesai dari aktivitas tersebut, anak-anak melakukan permainan yang sama di sore harinya. Bahkan sering bertanya, kapan main lagi sama mbak mas'e kemarin. Permainan tradisional terselamatkan oleh Anak Bawang. Menurutku begitu mbak. Meskipun tetap masih ada anak-anak lain yang main permainan tradisional, tapi dengan adanya Anak Bawang, permainan tradisional masih bisa terjaga, ngga punah”

Norma Komunitas Anak Bawang

Norma merupakan salah satu unsur dalam modal sosial. Menurut Putnam dalam Kimbal, (2015), norma mencakup pengertian, nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini dan dilaksanakan oleh sekelompok orang. Norma adalah nilai-nilai universal yang menjadi pedoman perilaku individu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Sedangkan Fukuyama menggambarkan modal sosial sebagai norma informal, yang bersifat instan dan dapat menjalin kerjasama antara dua orang atau lebih. Norma yang merupakan bagian dari modal sosial dapat dibentuk dari norma/etika yang disepakati antar anggota. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kepercayaan, norma, dan pembentukan komunitas sosial berkaitan erat dengan modal sosial, dan modal sosial dihasilkan oleh modal sosial daripada modal sosial fisik. Norma sosial berperan mengontrol perilaku masyarakat.

Menurut Syaifuddin et al., (2019), norma sosial adalah sumber daya yang dapat bertahan dalam proses suatu kelompok atau komunitas, jika suatu kelompok atau komunitas tidak memiliki norma yang menjadi pedoman perilaku anggotanya, maka kelompok atau komunitas tersebut akan tidak berjalan semestinya. Jika anggota kelompok atau komunitas tidak mematuhi norma-norma tersebut, maka perselisihan akan menimpa kelompok atau komunitas tersebut. Norma dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan mencapai tujuan bersama komunitas. Sedangkan menurut Suriati et al., (2019), norma sosial merupakan bentuk aturan yang lebih bersifat sosial. Aturan sosial tersebut tidak menutup kemungkinan aturan yang berorientasi pada norma agama sehingga norma sosial lebih mengarah pada bentuk aturan yang digunakan oleh individu dalam hubungan atau interaksi sosial masyarakat.

Komunitas Anak Bawang pada awalnya memiliki norma tertulis dan tidak tertulis. Namun seiring berjalannya waktu komunitas ini tidak lagi mementingkan norma tertulis dan juga tidak memiliki sanksi yang tegas jika tidak mematuhi. Karena bagi mereka basisnya komunitas dan mereka tidak mau membebani anggotanya dengan komunitas. Terlebih komunitas merupakan sekumpulan orang dengan sukarelawan terkait bidang/fokus tertentu, sehingga tidak perlu adanya sanksi yang memberatkan.

Saling menghargai dan menghormati sesama anggota Komunitas Anak Bawang merupakan aturan yang paling penting karena dalam hal ini anggota harus menghargai semua keputusan dari masing-masing anggota lainnya. Anggota Anak Bawang memiliki kesibukan pribadi masing-masing seperti bekerja diluar kota, berkeluarga, dan kegiatan lainnya sehingga para anggota lain juga harus menghargai dan menghormati satu sama lain. Sehingga untuk saat ini kebanyakan obrolan dilakukan secara online melalui grup whatsapp untuk tetap saling berkomunikasi. Pertemuan intens sudah cukup jarang dilakukan hanya kalau ada kegiatan di Car Free Day mereka berkumpul dan mengobrol.

Nilai selalu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia di masyarakat. Secara umum terdapat nilai dan norma tertentu yang mengontrol tumbuhnya gagasan, nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi dan membentuk sikap dan secara bersama-sama membentuk model budaya. Nilai adalah konsep genetik yang dianggap benar dan bermakna oleh anggota masyarakat. Nilai memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga terbentuklah keharmonisan dalam diri anggota Anak Bawang. Aturan atau norma yang berlaku bagi anggota Anak Bawang meliputi nilai-nilai yang bersumber dari agama, budaya atau sumber lainnya.

Seperti halnya anggota Anak Bawang mengacu pada norma dan nilai sosial yang berlaku umum di masyarakat agar komunitas lain, masyarakat dan pihak lain dapat mempercayai Anak Bawang. Oleh karena itu, kepercayaan yang dibangun juga dapat mengarah ke berbagai jejaring sosial. Anggota komunitas memiliki nilai yang relative sama dalam hal pendidikan yang sebagian besar merupakan mahasiswa Psikologi, sehingga mereka dapat melihat permainan tradisional dari aspek psikologi. Anggota komunitas berharap anak-anak zaman sekarang tidak hanya memahami permainan modern, tetapi juga memahami permainan tradisional. Dengan adanya kesamaan latar belakang pendidikan menjadi modal bagi anggota untuk mengenalkan bahwa permainan tradisional memiliki manfaat yang beragam untuk perkembangan anak. Seperti pada permainan tradisional dakon yang dimainkan oleh 2 orang sehingga anak akan membutuhkan untuk teman bermainnya. Saat di Car Free Day maka anak akan bermain dengan teman baru sehingga mengajarkan bagaimana anak bersosialisasi, selain itu dakon melatih anak untuk sabar, berhitung, dan sebagainya.

Bagi Anak Bawang, permainan tradisional sangat perlu dilestarikan kembali ditengah zaman yang semakin canggih. Seperti yang dikatakan Ulfa :

“Itu panggilan jiwa ya, kesadaran kita masing-masing tentang seberapa penting permainan tradisional itu. Mempertahankan permainan tradisional dari permainan modern”

Adanya kesamaan pandangan dan interest dengan permainan tradisional, tidak hanya mengajarkan kepada anak-anak di luar tetapi juga anak-anak dari anggota Komunitas Anak Bawang sendiri. Mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang permainan tradisional. Orang bekerja sama untuk mencapai hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri, atau dapat mereka capai tetapi mengalami kesulitan. Orang-orang terhubung melalui serangkaian jaringan, mereka cenderung mempunyai kesamaan nilai dengan anggota lain, selama jaringan menjadi sumber energi, itu dapat dianggap sebagai modal. Harapannya permainan tradisional memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak-anak, seperti anak lebih mudah untuk beradaptasi dengan masyarakat karena permainan tradisional mengajarkan interaksi, bersosialisasi dan kerjasama. Dengan pihak yang telah bekerja sama dengan Anak Bawang berarti mereka juga turut andil dalam melestarikan budaya permainan tradisional yang kini mulai luntur.

FAKTOR PENDORONG DAN KENDALA KOMUNITAS MELESTARIKAN PERMAINAN TRADISIONAL

Sebuah komunitas tentunya memiliki faktor yang mendorong serta kendala/hambatan dalam melakukan program kegiatannya. Alasan yang mendorong Komunitas Anak Bawang tetap melakukan upaya pelestarian permainan tradisional adalah adanya rasa cinta terhadap kebudayaan (permainan tradisional) dengan kesamaan keinginan untuk mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak sekarang, rasa senang dalam membantu kegiatan penelitian atau pembuatan project video terkait komunitas Anak Bawang. Selain itu kehadiran teknologi modern seperti media sosial berguna sebagai wadah mempromosikan/memperkenalkan Komunitas Anak Bawang.

Anak Bawang memiliki media sosial instagram yang bernama “Anakbawangsolo” digunakan untuk publikasi kegiatan yang telah dilakukan serta menarik minat masyarakat untuk mengetahui permainan tradisional. Namun kendala yang utama adalah sulit dalam regenerasi terutama yang memiliki interest dengan permainan tradisional, banyak anggota yang berada di luar kota atau dengan kesibukan masing-masing sehingga kurangnya personil dalam melakukan kegiatan. Meskipun adanya kendala tetapi komunitas tetap menjalankan kegiatan dengan semampunya dan hanya beberapa personil saja.

PENUTUP

Komunitas Anak Bawang memiliki modal sosial meliputi kepercayaan, jaringan sosial dan norma. Modal sosial tersebut sekaligus menjadi strategi dalam melestarikan permainan tradisional. Dari perspektif kepercayaan tidak hanya berasal dari anggota saja tetapi juga dari masyarakat meliputi anak hingga orang tua, komunitas dan instansi lainnya. Kepercayaan yang baik akan menimbulkan sebuah jaringan sosial yang baik pula. Jaringan sosial komunitas berasal dari antar anggota dan juga dari kerjasama atau kolaborasi dengan komunitas atau pihak lainnya. Dalam berkomunitas, Anak Bawang juga memiliki norma seperti pada umumnya akan tetapi norma tersebut tidak terlalu mengikat dan memiliki sanksi yang kuat. Teknologi canggih dengan adanya media sosial untuk mempromosikan permainan tradisional menjadi faktor pendorong bagi Komunitas Anak Bawang. Namun, kurangnya sarana dan prasarana permainan tradisional serta kurangnya personil dari komunitas menjadi kendala komunitas dalam melestarikan permainan tradisional. Diharapkan ke depannya modal sosial dapat lebih dikembangkan lagi dan mampu meningkatkan potensi pelestarian permainan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyofa, Z., Hasmira, M. H., Padang, U. N., Rajut, K., & Sosial, M. (2020). Modal Sosial Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang. 3(4), 599–606.
- Adyanita, W. (2017). Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Alkhairaat Tavanjuka. 1–11.
- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 3(2), 55.
<https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>
- Eskasasnanda, I. D. P. (2017). Causes and Effects of Online Video Game Playing among Junior-

- Senior High School Students in Malang East Java. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 191–202.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i2.9565>
- Falufi, Reza dan Francisca Winarni, M. S. (2018). Modal Sosial Komunitas Yogyakarta Mengajar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta. 2, 993–1008.
- Field, J. (2016). Modal Sosial (I. R. Muzir (ed.)). Kreasi Wacana.
- Gelisli, Y., & Yazici, E. (2015). A Study into Traditional Child Games Played in Konya Region in Terms of Development Fields of Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1859–1865. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.247>
- Hamida, N. amalia, Widaputri, M. C., Risma, M., Bari, F., Wulandari, N., Khoir, D. M., Selda, Z., & Rahmawati, D. (2019). Pemain Game Online : Studi Tanggungjawab dan Penyelesaian Tugas Sehari-hari. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 16(2), 20.
<https://doi.org/10.18860/psi.v16i2.7612>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2017). Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband.
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers
- Khoiri, A. (2018). Permainan Tradisional, Puncak dari Segala Kebudayaan. *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180817120306-241-323001/permainan-tradisional-puncak-dari-segala-kebudayaan>
- Kimbal, R. W. (2015). Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif. Deepublish.
- Komunitas Anak Bawang. (2013). Anak Bawang. <http://www.anakbawangsolo.org/>
- Parasmo, T., & Utami, D. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pedagang Klithikan Barang Antik di Jalan Bodri Kota Surabaya). *Paradigma*, 5, 1–7.
- Suriati, M., Kasim, S. S., & Abstrak, T. (2019). Unsur-Unsur Modal Sosial yang Terkandung dalam Pelaksanaan Upacara Adat Poago (Tolak Bala) (Studi di Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 756–766.
- Syaifuddin, M. A., Qodariah, L., & Naredi, H. (2019). Modal Sosial Komunitas Sosial Motor Tua JAPS Bratstyle Indonesia: Sttudi Kasus Paspapres, Jakarta Timur. 1(2), 1–11.
- Wulandari, P. Y. (2016). Anak Asuhan Gadget. *Liputan 6*.
<https://www.liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget>